

---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY*  
*LEARNING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SUNGAI  
RAYA KAB. ACEH TIMUR**

Mardiani

Guru IPS SMP Negeri 2 Sungai Raya

*ani\_reza@ymail.com*

---

**ABSTRACT**

*Education in schools is currently directed towards an interactive learning process that makes students as subjects and learning objects, so that students become active no longer passive in learning. It is the task and role of an educator to design how to create an interactive learning process that makes students the main actors in the learning process. And how to facilitate students to easily understand the material being taught so that learning objectives can be achieved.*

*Based on the preliminary data obtained shows that the learning outcomes of social studies subjects the subject matter of Land Excellence in Indonesia are under classical completeness. Classical completeness of student learning outcomes only reaches 25% while 75% of students have not been able to achieve minimum completeness criteria. The classical completeness is still less than the classical completeness set by the school, which is 85%.*

**Keywords:** *Learning model, guided discovery learning, improve learning outcomes*

**ABSTRAK**

Pendidikan di sekolah saat ini diarahkan menuju proses pembelajaran yang interaktif yang menjadikan peserta didik sebagai subjek dan objek pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi aktif tidak lagi pasif dalam pembelajaran. Merupakan tugas dan peran seorang pendidik untuk merancang bagaimana menciptakan suatu proses pembelajaran interaktif yang menjadikan peserta didik sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Serta bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mudah memahami materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan data awal yang didapat menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS materi pokok Keunggulan Tanah di Indonesia berada dibawah ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik hanya mencapai 25% sedangkan 75% peserta didik belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum. Ketuntasan klasikal tersebut masih kurang dari ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sekolah yaitu 85%.

**Kata Kunci:** *Model pembelajaran, guided discovery learning, meningkatkan hasil belajar*

---

**Author correspondence**

**Email:** *ani\_reza@ymail.com*

**Available online at** <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

---

### Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah saat ini diarahkan menuju proses pembelajaran yang interaktif yang menjadikan peserta didik sebagai subjek dan objek pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi aktif tidak lagi pasif dalam pembelajaran. Merupakan tugas dan peran seorang pendidik untuk merancang bagaimana menciptakan suatu proses pembelajaran interaktif yang menjadikan peserta didik sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Serta bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mudah memahami materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan data awal yang didapat menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS materi pokok Keunggulan Tanah di Indonesia berada dibawah ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik hanya mencapai 25% sedangkan 75% peserta didik belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum. Ketuntasan klasikal tersebut masih kurang dari ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sekolah yaitu 85%.

SMP Negeri 2 Sungai Raya sudah menerapkan kurikulum 2013 sehingga guru menerapkan pendekatan *scientific* pada proses pembelajaran IPS. Walaupun pada kenyataannya pembelajaran dengan pendekatan *scientific* tersebut masih sulit untuk diterapkan karena pada umumnya siswa menginginkan hal-hal

yang instan dalam pembelajaran, terutama dalam pemahaman konsep materi, sehingga tidak semua tahapan dalam pendekatan *scientific* yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan berhasil diterapkan dalam proses pembelajaran. Karena menginginkan hal yang instan tersebut siswa menjadi pasif dalam pembelajaran dan sangat bergantung dengan penjelasan guru. Sikap ketergantungan inilah yang menjadikan siswa kurang mandiri dalam belajar. Sedangkan kemandirian belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran apapun termasuk pembelajaran ekonomi.

Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh niat atau motif sendiri untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki (Mudjiman, 2007:7). Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Dalam konteks tersebut, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya. Dengan demikian mereka memposisikan diri sebagai dirinya sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk masa depannya. Dengan

pembelajaran berbasis kontekstual diharapkan akan mempermudah dalam memahami dan memperdalam matematika untuk meningkatkan motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Salah satu aspek inisiatif ini bisa dilihat dari banyak siswa yang hanya mengandalkan satu buku sebagai sumber belajar dan tidak berusaha untuk mencari sumber belajar yang lain, selain buku yang disarankan oleh guru ekonomi. Bahkan ada siswa yang tidak membawa buku dan mengandalkan buku yang dibawa oleh teman satu bangku. Kemudian aspek kedisiplinan bisa di lihat dari masih banyak siswa yang berbicara sendiri ataupun bermain *handphone* ketika guru sedang menjelaskan materi.

Berangkat Dari Pemikiran Di Atas, Maka Penulis Ingin Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Dengan Judul "Penerapan Model Pembelajaran Guide Discovery Learning Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Penyimpangan Sosial, Dampak dan Upaya Pencegahannya Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sungai Raya Tahun Pelajaran 2018/2019".

## **Pembelajaran *Guided Discovery Learning***

### **1. Definisi Pembelajaran *Guided Discovery Learning***

Pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan

secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Suhana, 2014:44). Pembelajaran penemuan (*discovery*) dibedakan menjadi 2, yaitu pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*) dan pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*) lebih banyak diterapkan, karena dengan petunjuk guru siswa akan bekerja lebih terarah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **2. Karakteristik Pembelajaran *Guided Discovery Learning***

Ciri utama belajar penemuan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka menurut Hosnan (2014:284) pembelajaran *guided discovery learning* memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu:

- a. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
- b. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
- c. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- e. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- f. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- g. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- i. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- h. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti predeksi, inferensi, kreasi dan analisis.
- i. Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
- j. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- k. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
- l. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- m. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan

pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

### 3. Prosedur Pembelajaran Guided Discovery Learning

Menurut Syah dalam Hosnan (2014:289) ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar penemuan, yaitu; (1) stimulus (pemberian perangsang/stimuli), (2) *problem statement* (mengidentifikasi masalah), (3) data *collection* (pengumpulan data), (4) data *processing* (pengolahan data), (5) verifikasi, dan (6) generalisasi.

### Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Hasil adalah dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2004:19). Sedangkan menurut Mas’ud (2004:21) bahwa hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh

dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Proses pembelajaran pada kondisi awal hanya dengan menghafal konsep-konsep IPS bukan belajar untuk mengerti . Selain itu, siswa kesulitan dalam memecahkan soal-soal IPS yang berbentuk pilihan ganda, bahkan lebih jauh dari itu ada kesan siswa

menganggap pelajaran IPS hanya merupakan suatu beban, sehingga tidak heran jika banyak siswa yang tidak menyenangi pelajaran IPS. Di sisi lain, metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru umum masih menerapkan metode ceramah atau ekspositori .

Hasil pengamatan pada kondisi awal menunjukkan bahwa hasil belajar IPS kelas VIII SMPN 2 Sungai Raya masih rendah. Dari 28 siswa hanya 7 orang siswa (25 %) yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan untuk materi Keunggulan Tanah di Indonesia yaitu sebesar 75.

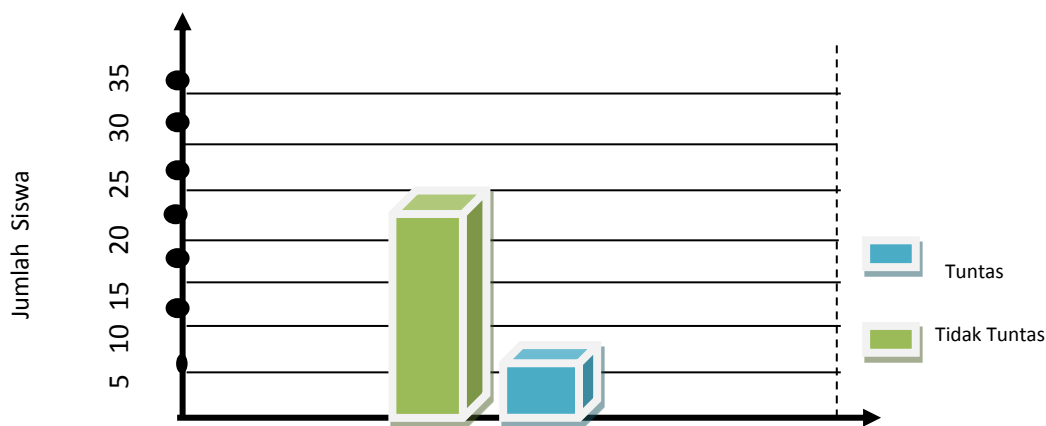
Berikut ketuntasan belajar pada kondisi awal (Pra Siklus) penulis paparkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Kondisi Awal**

No	Ketuntasan Belajar	Kondisi Awal	
		Jumlah	Persen
1	Tuntas	7	25 %
2	Belum Tuntas	21	75 %
Jumlah		28	100 %

Berdasarkan data pada tabel 4.1 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa kelas VIII yang memiliki nilai kurang dari KKM 75, sebanyak 21 siswa. Dengan demikian persentase siswa

yang belum mencapai KKM adalah sebesar (75 %). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan hanya sebanyak 7 siswa atau sebesar (25 %) , hal dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 4.1. Grafik Ketuntasan Belajar Kondisi Awal

Grafik diatas menunjukkan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hanya sebanyak 7 orang atau sebesar (25 %) sedangkan yang belum

mencapai ketuntasan belajar yaitu sebanyak 21 siswa atau sebesar (75 %).

Hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari tes pada kondisi awal dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Rata-rata Hasil Kondisi Awal

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	30
3	Jumlah Nilai	110
4	Nilai Rata-Rata	55

### 1. Deskripsi Hasil Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan kondisi awal . Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 20 anak sedangkan pada akhir siklus I berkurang menjadi 11 anak. Disamping itu perolehan nilai rata-rata kelas meningkat dari 55 menjadi 70.

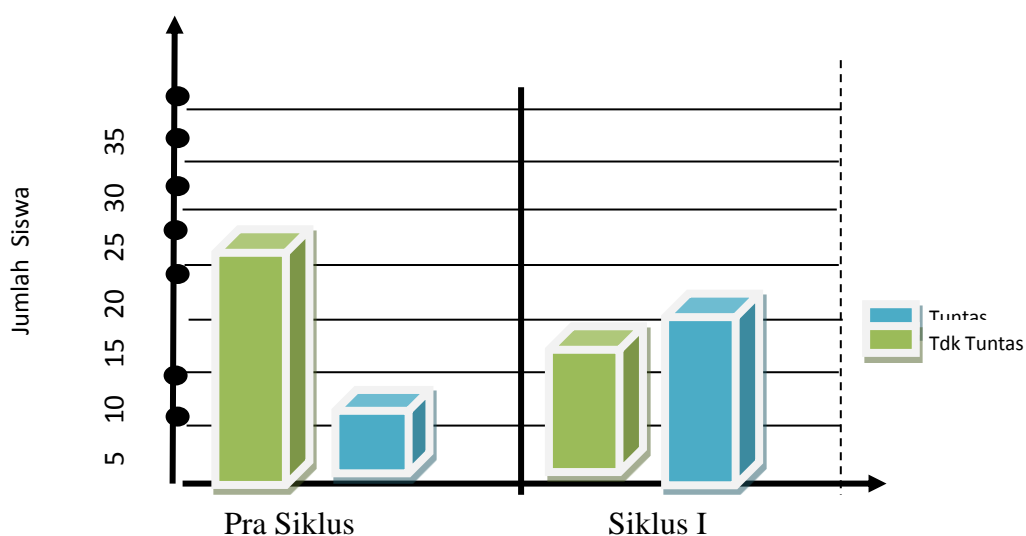
Namun hasil yang dicapai belum begitu memuaskan, hal ini menjadi bahan evaluasi pagi peneliti untuk merencanakan dan mempersiapkan menjadi lebih matang pada tindakan siklus berikutnya.

Hasil belajar pada pra siklus jika dibandingkan dengan siklus I, dapat disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.3 Perbandingan Ketuntasan Belajar Pra Siklus dengan Siklus I**

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Kondisi Awal		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Tuntas	7	25 %	16	57 %
2	Belum Tuntas	21	75 %	12	43 %
Jumlah		28	100%	28	100 %

Tabel perbandingan ketuntasan belajar pra siklus dengan siklus I dapat diperjelas dengan diagram batang dibawah ini;



**Gambar 4.2. Grafik Ketuntasan Belajar Kondisi Awal dan Siklus I**

Perbandingan hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari tes pada kondisi awal dengan Siklus I dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.4. Perbandingan Nilai Rata-rata Pra Siklus dan Siklus I**

No	Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I
1	Nilai Tertinggi	80	90
2	Nilai Terendah	30	50
3	Jumlah Nilai	1.540	1.950
4	Nilai Rata-Rata	55	70

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Guide Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pada materi “Keunggulan

Tanah di Indonesia”. Disamping itu, rata-rata kelas pun mengalami kenaikan menjadi 70. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini

dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

**1. Deskripsi Hasil Siklus II**

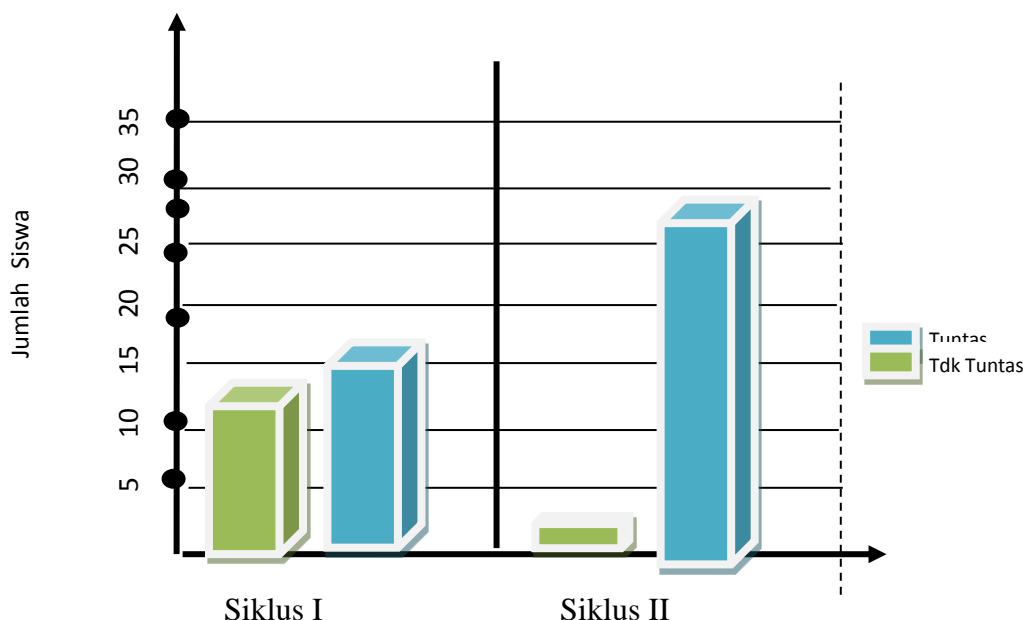
Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II, terdapat

peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dibandingkan dengan tindakan pada siklus I. Pada siklus I jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 12 anak sedangkan pada akhir siklus II hanya sebanyak 1 anak. Disamping itu perolehan nilai rata-rata kelas meningkat tajam dari 70 menjadi 82 Hasil belajar pada siklus I jika dibandingkan dengan siklus II, dapat disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.5 Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dengan Siklus II**

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Tuntas	16	57 %	27	96 %
2	Belum Tuntas	12	43 %	1	4 %
Jumlah		24	100%	24	100 %

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:



**Gambar 4.3. Grafik Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II**



Berdasarkan paparan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II sebanyak 27 siswa ( 96 %) yang berarti sudah ada peningkatan yang sangat signifikan dibanding dengan

tindakan pada siklus I. Rata-rata kelas pun menjadi meningkat tajam.

Perbandingan hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari tes pada Siklus I dengan Siklus II dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4. 6. Perbandingan Nilai Rata-rata Siklus I dan Siklus II**

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	90	100
2	Nilai Terendah	50	70
3	Jumlah Nilai	1.950	2.380
4	Nilai Rata-Rata	70	85

Jika dibandingkan antara Siklus I dan Siklus II dapat dilihat bahwa saat nilai rata-rata kelas siklus I sudah ada peningkatan menjadi 70 dan pada siklus II meningkat tajam menjadi 85

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil belajar pada kondisi awal nilai rata-rata siswa kelas VIII pelajaran IPS rendah khususnya pada materi Keunggulan Tanah di Indonesia. Penyebabnya siswa kesulitan dalam memecahkan soal-soal IPS yang berbentuk pilihan ganda. Sebelum dilakukan tindakan guru memberi tes, ternyata dari sejumlah 28 siswa hanya terdapat 7 siswa (25 %) yang baru mencapai ketuntasan belajar sesuai

dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75. Sedangkan 21 siswa (75%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 80 dan yang terendah adalah 30 dengan rata-rata kelas 55.

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dari sejumlah 28 siswa terdapat 16 atau 57 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 12 siswa atau 43 % belum mencapai ketuntasan. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 90 , nilai terendah 50, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70.

**Tabel 4.7. Perbandingan Ketuntasan Belajar Pra siklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa					
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jlh	Persen	Jlh	Persen	Jlh	Persen
1	Tuntas	7	25 %	16	57 %	27	96 %
2	Belum Tuntas	21	75 %	12	43 %	1	4 %
Jumlah		24	100 %	24	100 %	24	100 %

Perbandingan hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari tes Pra Siklus , Siklus I dengan Siklus II dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini;

**Tabel 4.8. Perbandingan Nilai Rata-rata, Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	90	100
2	Nilai Terendah	30	50	60
3	Jumlah Nilai	1.540	1.950	2380
4	Nilai Rata-Rata	55	70	85

Berdasarkan informasi data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar IPS, khususnya pada materi “Keunggulan Tanah di Indonesia” di kelas VIII di SMPN 2 Sungai Raya. Dengan demikian penelitian berhasil dan berhenti pada Siklus II.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Keunggulan Tanah di Indonesia pada siswa kelas VIII SMPN 2 Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur.

Keterkaitan penerapan berbasis kontekstual yang berkesinambungan, sangat mendukung siswa untuk melatih

kemampuan berpikir dan menganalisa soal dengan baik. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa pada materi Keunggulan Tanah di Indonesia, terlebih dulu siswa harus benar-benar memahami tentang apa yang diketahui dan bagaimana penyelesaiannya yang dihubungkan dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kondisi awal rata-rata nilai siswa sangat rendah yaitu 55 setelah diberi tindakan pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sudah mulai meningkat tetapi belum memuaskan yaitu 70. Pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan yang mengoptimalkan penerapan berbasis kontekstual yang betul-betul dilaksanakan oleh siswa sehingga rata-rata hasil belajar mencapai 85

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi . 2006. *Prosedur Penelitian* . Jakarta: Rineka Cipta.
- ..... 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Reliabilitas dan Faliditas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, C Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Mas'ud. 2004 . *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. JICA. UNIMA.

- Nurkencana. 2006. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Owens. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Modern*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- lameto. 2005. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. font-size:100px
- Sudrajat. 2009. *Model-Model pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Bina Ilmu Mandiri.
- Zahorik. 2002. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang JICA IMSTEP FPMIPA UPI.